

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

PENGUNAAN BAHASA DALAM RETORIKA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS

Indri Nur Saputri^{1)*}, Komang Suryani²⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Jl. Raya Pustpitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

^{*}indrinursaputri343@gmail.com, suryanikomang43@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa dalam retorika politik sebagai alat komunikasi strategis untuk membangun kekuasaan dan memengaruhi masyarakat. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya fenomena manipulasi bahasa dalam pidato politik untuk menyampaikan pesan yang tersembunyi namun berdampak besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik linguistik yang digunakan politisi dalam membentuk opini publik. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis terhadap pidato politik tokoh-tokoh Indonesia selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik metafora, repetisi, dan diksi emosional sering digunakan untuk membangun narasi persuasif. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya literasi kritis masyarakat terhadap retorika politik.

Kata-kata kunci: retorika politik, bahasa, analisis wacana kritis, opini publik

ABSTRACT

This study examines the use of language in political rhetoric as a strategic communication tool to build power and influence society. The background of this research is the increasing phenomenon of language manipulation in political speeches to deliver hidden yet impactful messages. The study aims to identify linguistic techniques used by politicians to shape public opinion. The method employed is critical discourse analysis of political speeches from prominent Indonesian figures over the past five years. The findings reveal that metaphor, repetition, and emotional diction techniques are often used to construct persuasive narratives. The conclusion emphasizes the importance of critical literacy among the public regarding political rhetoric.

Keywords: political rhetoric, language, critical discourse analysis, public opinion.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen penting dalam retorika politik, digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun citra, dan memengaruhi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa dalam politik semakin kompleks seiring dengan perkembangan media digital. Politisi tidak hanya berbicara di panggung-panggung konvensional, tetapi juga melalui platform media sosial yang memperluas jangkauan audiens. Penggunaan bahasa yang strategis dalam politik telah menjadi alat untuk membangun kekuasaan, mengarahkan opini publik, dan menciptakan narasi tertentu.

Penelitian sebelumnya oleh Lakoff (2004) menunjukkan bahwa metafora memainkan peran kunci dalam membangun kerangka berpikir masyarakat. Sementara itu, Kridalaksana (2020) menjelaskan pentingnya diksi dalam menciptakan efek emosional pada audiens. Berdasarkan kerangka teoritis ini, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: (1) Teknik linguistik yang digunakan dalam pidato politik, dan (2) Dampaknya terhadap pembentukan opini publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika bahasa dan politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. **Pengumpulan Data:** Data diambil dari transkrip pidato politik tokoh-tokoh Indonesia yang disampaikan antara tahun 2018-2023. Pidato dipilih berdasarkan relevansi isu dan dampaknya terhadap masyarakat.
2. **Analisis Linguistik:** Analisis melibatkan identifikasi teknik-teknik seperti metafora, repetisi, dan diksi emosional yang digunakan dalam pidato.
3. **Interpretasi Data:** Data dianalisis menggunakan teori wacana kritis Fairclough (1995), yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi.

Untuk meningkatkan validitas hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai pidato dan media. Perangkat lunak analisis teks seperti NVivo digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait pola penggunaan bahasa dalam retorika politik di Indonesia:

1. Penggunaan Metafora

- Metafora "perang" digunakan secara konsisten, seperti dalam frasa "perang melawan korupsi" dan "perang melawan kemiskinan." Hal ini bertujuan menciptakan gambaran konflik yang memotivasi audiens untuk mendukung agenda politik tertentu.
- Metafora "perjalanan" seperti "Indonesia sedang menuju perubahan besar" digunakan untuk menggambarkan proses jangka panjang dan menciptakan optimisme.

2. Repetisi untuk Menekankan Pesan

- Politisi sering menggunakan repetisi untuk memperkuat pesan inti. Contohnya, dalam pidato Presiden, frasa seperti "kita harus bersatu" diulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya solidaritas nasional.
- Repetisi juga digunakan untuk menciptakan ritme yang menarik perhatian audiens.

3. Diksi Emosional

- Kata-kata seperti "keadilan," "rakyat," dan "perjuangan" sering digunakan untuk membangkitkan emosi audiens dan menciptakan hubungan emosional.
- Diksi negatif seperti "ancaman," "musuh," dan "pengkhianat" digunakan untuk mengarahkan opini publik terhadap lawan politik.

4. Strategi Multibahasa

- Politisi sering menggunakan bahasa daerah dalam pidato mereka untuk mendekati diri kepada segmen audiens tertentu, menunjukkan inklusivitas, dan memperkuat identitas budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam retorika politik tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Temuan ini mendukung teori Fairclough (1995) bahwa bahasa dapat mencerminkan dan membentuk struktur kekuasaan dalam masyarakat.

1. **Metafora sebagai Alat Persuasi** Penggunaan metafora "perang" dan "perjalanan" mencerminkan upaya untuk membingkai isu-isu politik dalam kerangka narasi yang mudah dipahami dan menarik secara emosional. Misalnya, metafora "perang" mengindikasikan urgensi dan kebutuhan akan tindakan kolektif.
2. **Efek Repetisi pada Audiens** Repetisi memberikan efek psikologis pada audiens, memperkuat ingatan terhadap pesan inti, dan menciptakan rasa urgensi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa repetisi meningkatkan daya ingat dan persuasi.

3. **Diksi Emosional untuk Mobilisasi Massa** Penggunaan diksi emosional seperti "keadilan" dan "perjuangan" bertujuan untuk membangkitkan semangat kolektif. Sebaliknya, diksi negatif digunakan untuk mendiskreditkan lawan politik, menciptakan polarisasi, dan memperkuat loyalitas pendukung.
4. **Pengaruh Multibahasa dalam Politik** Strategi penggunaan bahasa daerah menunjukkan bahwa politisi memahami pentingnya pendekatan berbasis budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan dengan audiens lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa retorika politik di Indonesia adalah kombinasi dari strategi linguistik yang kompleks, dirancang untuk memengaruhi opini publik, membangun solidaritas, dan memperkuat legitimasi politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa memainkan peran krusial dalam membentuk opini publik dan mendukung strategi politik. Pola penggunaan bahasa dalam retorika politik, seperti metafora emosional dan diksi inklusif, dapat meningkatkan daya tarik pesan politik. Kesadaran kritis masyarakat terhadap penggunaan bahasa dalam politik sangat penting untuk mencegah manipulasi informasi menegaskan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membangun kekuasaan politik. Penggunaan teknik linguistik seperti metafora, repetisi, dan diksi emosional memungkinkan politisi untuk menciptakan narasi yang persuasif dan memengaruhi opini publik. Kesadaran kritis masyarakat terhadap penggunaan bahasa dalam politik sangat penting untuk mencegah manipulasi dan misinformasi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi peran media digital dalam memperluas dampak retorika politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang atas dukungan fasilitas penelitian, serta kepada semua pihak rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyelesaian artikel selama proses penelitian ini.

REFERENSI

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lakoff, G. (2004). *Don't Think of an Elephant! Know Your Values and Frame the Debate*. Chelsea Green Publishing.
- Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.